

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan letak geografis yang strategis. Selain itu, kandungan sumber daya energi dan hayatinya sangat beragam. Dari segi perekonomian, Indonesia merupakan pasar yang potensial karena jumlah penduduknya terbesar nomor tiga di dunia. Indonesia sebagai negara kepulauan membutuhkan sistem logistik yang terintegrasi efektif dan efisien guna meningkatkan daya saing, dan menjamin keberadaan komoditi strategis dari bahan kebutuhan pokok masyarakat secara merata dan terjangkau. Pilar pokok sistem logistik adalah menjamin kelancaran arus barang secara efektif dan efisien yang tercermin dalam biaya responsif yang memuaskan. Pengelolaan logistik yang efisien dan efektif akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Logistik dalam perkembangannya hingga kini sudah merupakan ilmu yang harus dapat perhatian khusus mengingat sejarah pertumbuhan ekonomi yang semakin kompleks seperti produktifitas barang-barang yang dihasilkan pabrik atau perusahaan, bagaimana penyaluran dan penyimpanannya serta pengelolaan hasil produk secara menyeluruh memerlukan penanganan khusus dan serius. Untuk mencapai hasil yang efisien dan efektifitas semua itu mutlak memerlukan pengorganisasian yang baik atau sering diistilahkan dengan manajemen logistik yang terpadu sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam melaksanakan kegiatannya. *Association for Operations Management* mendefinisikan logistik (*logistics*) sebagai “seni dan ilmu dalam memperoleh, memproduksi, dan mendistribusi bahan baku serta produk ke tempat yang sesuai dan dalam jumlah sesuai” (Jacobs,2014).

Sistem logistik yang terintegrasi dapat ditemukan dengan dikembangkan sistem logistik yang efektif dan efisien dengan menggunakan konsep *Supply chain Management* (SCM) yang berbasis pada sinkronisasi, integrasi dan kalaborasi berbagai pihak terkait yang diwadahi dalam suatu tantangan kelembagaan organisasi yang efektif dan didukung pula oleh pelaku penyedia jasa logistik yang terpercaya

dan profesional. Dinamika lingkungan dimana rantai pasokan berkembang dan tuntutan untuk memperpendek masa siklus distribusi produk mewajibkan perusahaan merancang ulang jaringan distribusi logistik. Beberapa masalah yang harus diperhatikan perusahaan adalah waktu produksi, lokasi persediaan, dan penempatan gudang untuk pelanggan. Keputusan yang diambil harus memperhatikan semua faktor dan dikoordinasikan dengan semua rantai pasokan demi terciptanya efisiensi. Koordinasi ini terutama diperlukan dalam lingkungan yang dinamis di mana pengaturan jaringan distribusi logistik kadang berubah secara signifikan dari perencanaan awal.

Pada suatu *supply chain* biasanya ada tiga macam aliran yang harus dikelola. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Contohnya adalah bahan baku yang dikirim dari *supplier* ke pabrik. Setelah produk selesai diproduksi, mereka dikirim dari *supplier* ke pabrik. Setelah produk selesai diproduksi, mereka dikirim ke distributor, lalu ke pengecer atau ritel, kemudian ke pemakai akhir. Kemudian yang kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu. Dan yang ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya (Mahendrawathi, 2010).

Konsep *supply chain* adalah juga konsep baru dalam melihat persoalan logistik. Konsep lama melihat logistik lebih sebagai persoalan intern masing-masing perusahaan dan pemecahannya dititik beratkan pada pemecahan secara internal di perusahaan masing-masing. Dalam konsep baru ini, masalah logistik dilihat sebagai masalah yang lebih luas yang terbentang sangat sejak dari bahan dasar sampai barang jadi yang dipakai konsumen akhir yang merupakan mata rantai penyediaan barang (Indrajit, 2016)

Oleh karena itu, maka *supply chain management* dapat didefinisikan sebagai berikut :

*“Supply chain management is a set of approaches utilized to efficiently integrate suppliers, manufactures, warehouse and stores, so that merchandise is produced and distributed at the right quantities, to the right locations, at the right time, in*

*order to minimize systemwide costs while satisfying service level requirement* “(David Simchilevi)” (Indrajit, 2016).

Salah satu dari perubahan pemikiran yang besar di bidang bisnis dalam dekade terakhir ini adalah penekanan pada pencarian strategi yang tepat yang akan menghasilkan nilai superior dipandangan konsumen. Untuk itu penghargaan yang tinggi harus diberikan pada Michael Porter, seorang profesor dari *Harvard Business School*, yang melalui dan tulisannya telah memperingatkan para manajer dan strategist pada penting relativitas kompetitif (*competitive relativities*) dalam mencapai sukses dipasar.

Kebutuhan pelanggan tidak hanya menginginkan harga yang wajar, mereka juga mengharapkan produk dan pelayanan yang berkualitas dengan proses waktu pelayanan yang cepat. Organisasi perusahaan mengelola *value-chain* untuk menciptakan *value* bagi pelanggan. *Value-chain* merupakan proses tahapan fungsi-fungsi bisnis dalam perusahaan untuk memberikan *value* bagi pelanggan ( Zaroni, 2017).

Menurut Porter (1985), keunggulan kompetitif hanya dapat dipahami dengan melihat perusahaan secara keseluruhan. Keunggulan biaya dan diferensiasi yang sukses ditemukan dengan mempertimbangkan rantau kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk memberikan nilai kepada pelanggan. Model *value-chain* membagi kegiatan-kegiatan generik penambah nilai organisasi perusahaan ke dalam kegiatan primer dan kegiatan sekunder. Keuntungan atau kerugian dapat terjadi (Zaroni,2017).

Pada dasarnya, industri karet terbagi atas dua jenis yakni karet alam dan karet sintesis. Jenis-jenis karet alam yang dikenal luas adalah bahan olah karet, karet konvensional, lateks pekat, karet bongkah (*block rubber*), karet spesifikasi teknis (*crumb rubber*), karet siap olah (*type rubber*) dan karet reklamasi (*reclaimed rubber*) (Zuhra,2006)

Tanaman karet telah menjadi salah satu penyokong perekonomian Indonesia yang cukup signifikan sejak beberapa dekade yang lalu, tetapi kinerja perkaretan

dirasakan masih belum optimal. Sayangnya, produktivitas karet alam Indonesia masih tertinggal jauh dari beberapa negara penghasil karet alam lainnya (Tumpal, 2013).

Tabel 1.1 Peringkat 20 Negara Penghasil Karet Alam Dunia Tahun 2016

No	Negara	Jumlah Produksi (Ton)
1	Thailand	4.476.636
2	Indonesia	3.157.780
3	Vietnam	1.035.333
4	India	9.528.06
5	China	811.344
6	Malaysia	673.513
7	Philippines	362.626
8	Guatemala	332.755
9	Cote d'Ivoire	310.655
10	Myanmar	221.670
11	Brazil	189.377
12	Nigeria	156.341
13	Sri Lanka	130.940
14	Liberia	73.710
15	Mexico	62.351
16	Cameroon	55.510
17	Gabon	24.895
18	Ghana	22.427
19	Ecuador	20.308
20	Guinea	16.566

Sumber : Food And Agriculture Organization (FAO)

Food And Agriculture Organization (2016) menyatakan bahwa produksi karet Indonesia memiliki peranan cukup besar dalam perkaretan dunia. Pada tahun 2016 diperoleh produksi karet Indonesia sebesar 3.157.780 juta ton. Pada tahun tersebut dan menempati peringkat kedua di dunia, setelah Thailand. Posisi selanjutnya ditempati Malaysia, India, dan Vietnam. Melihat posisi yang cukup strategis tersebut karet diharapkan menjadi penggerak kebangkitan ekonomi melalui peningkatan produksi yang akan meningkatkan ekspor. Hal tersebut tidak terlepas dari peningkatan luas areal perkebunan karet Indonesia.

Perkembangan produksi dan produktivitas karet Indonesia dalam Tujuh tahun terakhir dari tahun 2010 hingga tahun 2017 dapat di lihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Perkembangan produksi dan produktivitas karet Indonesia tahun 2010-2017

No.	Tahun dan Jenis Pengusahaan/ Years and Producers Category	Luas Areal / Area (Ha)				Produksi / Production (Ton)	Produktivitas/ Productivity (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK) dan Tenaga Kerja (TK) / Farmers
		T B M / Immature	TM / Mature	TTM/TR/ Damaged	Jumlah / Total			
1	Tahun 2010							
	RAKYAT / Smallholders	488.956	2.382.295	50.433	2.921.684	2.179.061	915	2.093.803
	NEGARA / Government	27.441	203.199	8.732	239.372	266.326	1.311	91.269
	SWASTA / Private	73.856	187.329	23.174	284.359	289.467	1.545	108.058
	JUMLAH / TOTAL	590.253	2.772.823	82.338	3.445.415	2.734.854	986	2.293.130
2	Tahun 2011							
	Rakyat / Smallholders	489.831	2.386.819	55.194	2.931.844	2.359.811	989	2.110.803
	Negara / Government	21.260	229.923	5.822	257.005	302.370	1.315	91.550
	Swasta / Private	73.253	175.639	18.386	267.278	328.003	1.867	108.016
	JUMLAH / TOTAL	584.344	2.792.382	79.402	3.456.128	2.990.184	1.071	2.310.169
3	Tahun 2012							
	Rakyat / Smallholders	530.549	2.398.091	49.278	2.977.918	2.377.228	991	2.142.317
	Negara / Government	23.001	231.400	4.604	259.005	304.602	1.316	92.510
	Swasta / Private	75.068	176.913	17.297	269.278	330.424	1.868	104.299
	JUMLAH / TOTAL	628.618	2.806.404	71.179	3.506.201	3.012.254	1.073	2.339.125
4	Tahun 2013		2731000					
	Rakyat / Smallholders	274.416	2.598.405	153.199	3.026.020	2.655.942	1.022	2.164.890
	Negara / Government	47.211	175.809	24.048	247.068	255.616	1.454	91.796
	Swasta / Private	59.757	216.005	7.097	282.859	325.875	1.509	141.431
	JUMLAH / TOTAL	381.384	2.990.219	184.344	3.555.946	3.237.433	1.083	2.398.117
5	Tahun 2014		2703000					
	Rakyat / Smallholders	375.620	2.611.397	80.371	3.067.388	2.583.439	989	2.194.486
	Negara / Government	54.126	155.597	20.217	229.940	227.783	1.464	85.430
	Swasta / Private	65.269	228.759	14.889	308.917	341.964	1.495	154.459
	JUMLAH / TOTAL	495.015	2.995.753	115.477	3.606.245	3.153.186	1.053	2.434.375
6	Tahun 2015							
	Rakyat / Smallholders	373.089	2.639.987	62.551	3.075.627	2.568.633	973	2.221.269
	Negara / Government	54.009	157.656	18.503	230.168	225.999	1.433	85.505
	Swasta / Private	62.020	238.455	14.833	315.308	350.766	1.471	157.768
	JUMLAH / TOTAL	489.118	3.036.098	95.886	3.621.102	3.145.398	1.036	2.464.542
7	Tahun 2016*)							
	Rakyat / Smallholders	400.102	2.625.087	61.964	3.087.153	2.575.237	981	2.230.596
	Negara / Government	58.183	157.923	14.315	230.421	226.270	1.433	85.600
	Swasta / Private	67.126	238.896	15.496	321.518	356.272	1.491	160.879
	JUMLAH / TOTAL	525.411	3.021.906	91.776	3.639.092	3.157.780	1.045	2.477.075
8	Tahun 2017**)							
	Rakyat / Smallholders	398.284	2.653.080	64.340	3.115.703	2.638.071	994	2.253.496
	Negara / Government	57.548	158.232	15.102	230.882	227.288	1.436	85.771
	Swasta / Private	67.849	241.880	16.008	325.538	364.503	1.507	162.889
	JUMLAH / TOTAL	523.480	3.053.192	95.451	3.672.123	3.229.861	1.058	2.502.156

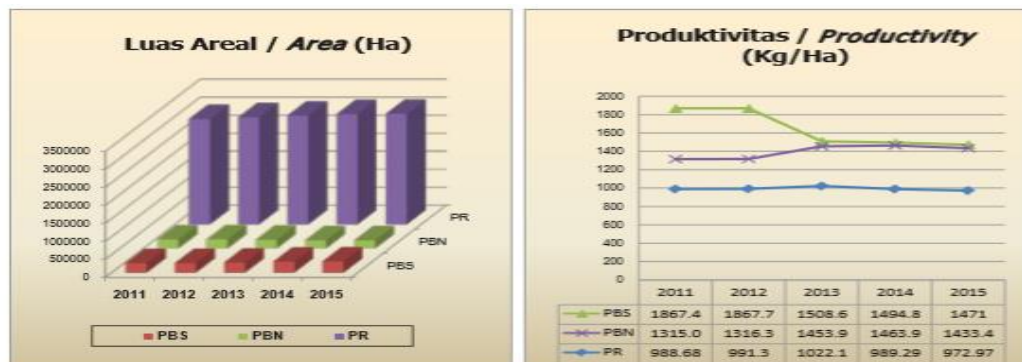
Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan 2015-2017

Pada tabel 1.2 terlihat bahwa selalu terjadi peningkatan jumlah produksi maupun produktivitas dari tahun 2010-2017. Tahun 2014 dan 2015 produksi dan

produktivitas karet Indonesia mengalami penurunan dengan produksi sebesar 3,15 dan 3,14 juta ton dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,23 juta ton dan hal tersebut diikuti dengan perubahan tingkat produktivitasnya.

Padaahal, Indonesia adalah negara yang memiliki tanaman karet terluas di dunia pada saat ini. Salah satu alasannya adalah belum terimplementasikannya teknologi perkaretan secara maksimal, terutama di kalangan petani karet yang menguasai lebih dari 80% perkebunan karet alam Indonesia. Satu contoh pencapaian teknologi telah membuktikan produktivitas perkebunan karet yang dikelola dalam skala perusahaan sudah mencapai 1.600-1.800 kg kering/ha/tahan. Bandingkan dengan rata-rata produktivitas yang dicapai secara nasional. Jelasnya, kesenjangan penerapan teknologi itulah yang menjadi kendala dalam hamparan dominan perkebunan karet Indonesia (Tumpal, 2013).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2015-2017, Luas areal perkebunan karet Indonesia secara konsisten mengalami peningkatan hingga saat ini. Berikut perkembangan luas areal perkebunan karet Indonesia dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2011-2015 yang dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Perkembangan Luas Areal dan Produktivitas Tanaman Karet Indonesia Tahun 2011-2015 (ha)

Sumber :Direktorat Jendral Perkebunan 2015-2017

Hampir seluruh bagian yang terdapat pada tanaman karet dapat dijadikan berbagai bahan dan barang bernilai ekonomis. Pada beberapa kawasan, terutama di Jawa Tengah, akar karet yang berstruktur baik dijadikan hiasan dan mebel yang

spesifik sehingga semakin menambah nilai ekonomi *Hevea brasiliensis*. Sebelum tahun 1980-an, bagian tanaman yang menjadi bahan baku industri hanyalah getah, baik dalam bentuk lateks maupun padatan (koagulum) (Tumpal, 2013).

Kayu karet lebih dominan digunakan sebagai kayu bakar saja. Semakin sedikitnya ketersediaan kayu hutan alami dan adanya beberapa kelebihan kualitas yang dimilikinya, menjadikan perhatian kalangan industri perkayuan segera berpaling kepada kayu karet. Kini, kayu karet sudah dapat disejajarkan nilainya dengan kayu pohon lain dalam industri perkayuan dunia ( Tumpal, 2013).

Sejumlah besar mebel rakitan dan perangkat rumah tangga kini berbahan baku kayu karet, yang merupakan komoditas ekspor spesipik Indonesia. Di samping itu, pemanfaatan biji karet juga ditingkatkan untuk menghasilkan minyak sebagai bahan pendukung untuk industri lainnya, bahkan getah karet diproyeksikan memiliki potensi sebagai sumber bahan bakar, menggantikan Bahan Bakar Minyak (BBM) ) (Tumpal, 2013).

Sangat banyak diversifikasi bahan, alat dan barang yang dapat dibuat dengan bahan baku getah karet. Perkembangan teknologi dan kebutuhan konsumen masyarakat modern telah menjadikan karet alam semakin berkembang penggunaannya. Ditinjau dari sektor utama saat ini, karet alam memberikan kontribusi yang besar pada sektor transportasi, sektor industri, sektor barang kebutuhan sehari-hari, dan sektor kesehatan ( Tumpal, 2013).

Kecamatan Tetap adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, Indonesia, secara astronomis Kecamatan Tetap terletak pada  $4^{\circ} 36' 25''$  –  $103^{\circ} 29' 23''$  Bujur Timur. Letak astronomis ini memberikan gambaran bahwa Kecamatan Tetap beriklim tropis. Terdapat dua musim seperti umumnya kecamatan lain di Kabupaten Kaur yaitu musim penghujan dan musim kemarau.

Kecamatan Tetap terletak di sebelah barat punggungan Bukit Barisan dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dengan garis pantai sepanjang 8 km. Luas wilayah daratan Kecamatan Tetap mencapai 87,40 km<sup>2</sup> atau 3,70 % dari luas Kabupaten Kaur, terdiri dari 12 desa. Ibukota Kecamatan Tetap berjarak sekitar 7

km dari ibukota Kabupaten Kaur dan 235 km dari Provinsi Bengkulu. Batas-batas wilayah Kecamatan Tetap adalah:

- a. Sebelah paling utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas.
- b. Sebelah paling selatan berbatasan dengan Kecamatan Kaur Selatan dan Samudera Indonesia.
- c. Sebelah paling barat berbatasan dengan Kecamatan Kaur Tengah dan kecamatan Luas dan
- d. Sebelah paling timur berbatasan dengan Kecamatan Kaur Selatan.

Kecamatan Tetap merupakan Kecamatan pemekaran dari Kaur Selatan, yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 68 Tahun 2005, Ibukota Kecamatan Tetap terletak di Desa Pagar Dewa. Wilayah administrasi pemerintahan di Kecamatan Tetap terdiri dari 12 desa yang berstatus desa definitif. Setiap desa dipimpin oleh kepala desa yang proses penunjukannya dipilih secara langsung oleh masyarakat desa. Perangkat desa terdiri dari kepala desa (kades), sekretaris desa (sekdes), kepala urusan (kaur), Badan Perwakilan Desa (BPD). Sebagian besar desa di Kecamatan Tetap memiliki Satuan Lingkungan Setempat (SLS) terkecil berupa desa dan dusun yang masing-masing diketua oleh Kepala Dusun dan Kepala Desa. Secara administrasi SLS tersebut belum disahkan oleh pemerintah Kabupaten Kaur. Dengan adanya perangkat atau aparatur desa ini menunjukkan bahwa kelengkapan organisasi pemerintah di Kecamatan Tetap sudah tertata dengan baik.

Kabupaten kaur adalah sebuah kabupaten di provinsi Bengkulu, Indonesia . Ibukotanya adalah Bintuhan. Wilayah Kabupaten Kaur di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu selatan, sebelah timur berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan sedangkan sebelah barat berbatasan dengan samudera hindia dan sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Lampung. Luas wilayah Kabupaten Kaur 5.363,08 Km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi tujuh kecamatan. Disektor pertanian, Kabupaten Kaur banyak memproduksi tanaman pangan padi dan palawija. Khususnya palawija, Kaur memiliki luas tanam dan luas panen tanaman kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar yang cukup luas.



Disektor perkebunan, kabupaten Kaur ini memiliki iklim dan tanah yang cukup cocok ditanami tanaman perkebunan. Komoditas yang dihasilkan kabupaten ini antara lain sawit dan karet. Sebagian besar kehidupan masyarakat Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dominan bergantung pada agraria atau pertanian. Mulai dari petani Kopi, Sawit, Karet dan lain-lainnya. Khusus petani karet di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu diawal tahun 2018 ini banyak mengeluhkan turunnya harga getah karet. Karena selama ini harga getah karet yang masih bertahan Rp. 6.500 per Kg tiba-tiba pada akhir bulan kembali menurun hanya 5.500 per Kg. Menurut sukardi warga Desa Suka Rami Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu mengatakan selama ini cukup lumayan penghasilan per minggu dari hasil sadapan karet. Karena harga masih bertahan di Rp 6.000 – Rp 6.500 per Kg. Namun, sekarang ia sangat mengeluh karena tiba-tiba harga karet menurun kembali menjadi Rp. 5.500 per Kg. Harga karet yang tidak stabil membuat petani karet di Kabupaten Kaur mengeluh, apalagi harga sembako sangat tinggi sehingga membuat antara penghasilan dan pengeluaran yang tidak seimbang.

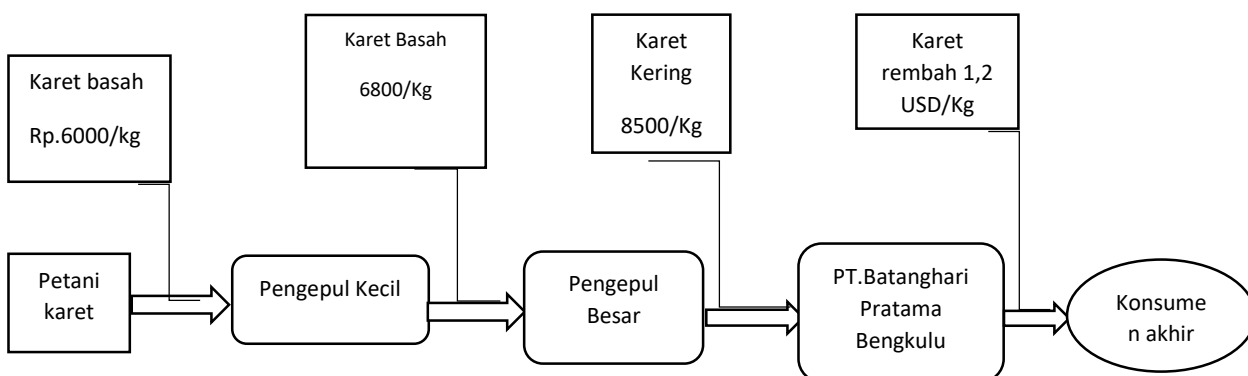
Tabel 1.3 Luas areal , produktivitas dan jumlah petani pemilik tanaman karet tahun 2017

No	Jenis Komoditas	Produksi (Kg)		Produksi (Kg)		Jumlah Petani Perkebun (kk)		Ket
		Akhir Tahun lalu		Pada tahun laporan		Pemilik	BMU	
		Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg/Ha)	Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg/Ha)			
1	Kaur Tengah	389.000	2016	124.125	643	498	-	Swa/KB R
2	Kaur Utara	978.000	5753	387.035	2.669	800	-	
3	Kaur Selatan	121.316	4.853	1.104.200	44.168	407	-	
4	Nasal	540.000	1200	135.000	938	732	-	Swa/KB R
5	Maje	519.000	9105	44.850	786,842	774	-	Swa/KB R
6	Tetap	513.600	3.075	196.700	1.178	470	-	
7	Kinal	329.620	350	530.000	2.548	342	-	Swadaya

No	Jenis Komoditas	Produksi (Kg)		Produksi (Kg)		Jumlah petani pekebun (kk)		Ket
		Akhir tahun lalu		Pada tahun laporan		Pemilik	BMU	
		Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg/Ha)	Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg/Ha)			
8	Padang Guci Hulu	594.456	3.669	839.000	3166,04	590	-	Swa/KB R
9	Padang Guci Hilir	479.000	6.387	174.412	2325,49	187	--	Swadaya
10	Lungkang Kule	664.449	1.735	95.000	248	622	-	Swa/KB R
11	Luas	102.000	1.855	100.000	1.613	359	-	
12	Kelam Tengah	520.000	500	517.815	2.909	643	-	Swadaya
13	Tanjung Kemuning	696.000	2.310	352.800	1.176	515	-	Swa/KB R
14	Muara Sahung	1.036.470	3.229	907.550	2.827	712	-	Swa/KB R
15	Semidang Gumay	609.000	5.161	778.250	6.595	564	-	
	Jumlah	<b>8.091.911</b>	<b>1.425</b>	<b>6.286.737</b>	<b>1.492</b>	<b>8215</b>		

Sumber : Petugas Pertanian Kecamatan (PPK) Kabupaten Kaur

Ketidak stabilan harga karet di Kecamatan tetap Kabupaten Kaur disebabkan karena terlalu panjang rantai *supply* , adapun rantai *supply* komoditi karet di Kecamatan Tetap saat ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.2 Rantai *Supply* komoditas karet di Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur

Selain rantai *supply* komoditas karet di Kecamatan Tetap terlalu panjang yang menyebabkan ketidakstabilan harga getah karet juga disebabkan petani karet di Kecamatan Tetap menjual getah karet dalam keadaan basah yang mana harganya Rp.6000/Kg-Rp.6500/Kg jika getah karet dalam keadaan kering dijual dengan harga kisaranRp. 6800-Rp.7000/Kg akan tetapi petani karet enggan untuk melakukan proses pengeringannya di rumah mereka karena mereka tidak ingin rumah mereka berbau dan juga mereka tidak ingin mengeluarkan biaya lagi dalam proses pengeringannya.

Menurut Haller dan Stolowy (1995) *value added* atau nilai tambah adalah pengukuran *performance* entitas ekonomi yang memiliki sejarah panjang pada aplikasinya dalam ilmu ekonomi. Arti nilai tambah adalah perbedaan antara nilai dari output suatu perusahaan atau suatu industri, yaitu total pendapatan yang diterima dari penjualan output tersebut, dan biaya masukan dari bahan-bahan mentah, komponen-komponen atau jasa-jasa yang dibeli untuk memproduksi komponen tersebut. Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja.

Menurut Hayami dkk, ada 2 (dua) cara untuk menghitung nilai tambah, yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain. Pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran antara lain distribusi nilai tambah berhubungan dengan teknologi yang diterapkan dalam proses pengolahan, kualitas tenaga kerja berupa keahlian dan keterampilan, serta kualitas bahan baku. Menurut (Sudiyono, 2002), nilai tambah merupakan proses pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Analisis

nilai tambah menunjukkan bagaimana kekayaan perusahaan diciptakan melalui proses produksi dan bagaimana distribusi dari kekayaan tersebut dilakukan.

Menurut Zimmerer (1996), nilai tambah dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut :

- 1 Pengembangan teknologi baru (*development new technology*)
- 2 Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*)
- 3 Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*)
- 4 Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Untuk meningkatkan suatu *value added* dari tanaman karet di Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur diperlukan penemuan pengetahuan baru seperti memperpendek rantai *supply*nya dan penemuan-penemuan cara -cara yang berbeda seperti pembangunan koperasi yang bisa mengolah tanaman karet untuk meningkatkan nilai tambah bagi rantai komoditas karet di Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

Penelitian ini membahas bagian hulu dan hilir rantai pasokan komoditi karet dimana terdapat permasalahan yang ditemui di lapangan, yakni terdapat ketidakstabilan harga karet yang membuat petani mengeluh karena sebagian besar kehidupan masyarakat Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dominan bergantung pada agraria atau pertanian, mulai dari petani Kopi, Sawit, Karet dan lain-lainnya dan juga membuat model rantai distribusi komoditas karet untuk meningkatkan *value added* disetiap rantai *supply* tanpa merugikan customer . Sehingga dibutuhkan suatu penelitian untuk menganalisis hulu dan hilir rantai pasokan komoditi karet dan model rantai distribusi komoditas karet di Kabupaten Kaur untuk meningkatkan *value added*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka diperoleh identifikasi masalah adalah:

1. Bagaimana model rantai *supply* dan model distribusi komoditas karet di Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu untuk meningkatkan *value added* tanpa merugikan *customer* ?
2. Berapa perbandingan nilai tambah *existing* dengan nilai tambah usulan perbaikan yang pertama dan nilai tambah usulan perbaikan yang kedua?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui model rantai *supply* dan model distribusi komoditas karet di Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu untuk meningkatkan *value added* tanpa merugikan *customer*.
2. Untuk mengetahui perbandingan nilai tambah *existing* dengan nilai tambah usulan perbaikan yang pertama dan nilai tambah usulan perbaikan yang kedua.
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas karet di Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### Bagi Penulis :

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana model rantai *supply* komoditas karet di Kabupaten kaur Provinsi Bengkulu untuk meningkatkan *value added* di setiap rantai *supply* tanpa merugikan *customer*.

### Bagi Petani :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya yang berhubungan dengan bagaimana model rantai *supply* komoditas karet di

Kabupaten Kaur provinsi Bengkulu untuk meningkatkan *value added* di setiap rantai *supply* tanpa merugikan *customer*.

**Bagi Pihak Lain :**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana model rantai *supply* komoditas karet di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu untuk meningkatkan *value*.

**1.5 Batasan Penelitian**

Agar masalah dalam penelitian ini tidak melebar kedalam masalah lain, maka Penulis membuat batasan penelitian, diantaranya :

- 1 Penelitian ini hanya dilakukan di Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.
- 2 Penelitian ini hanya dilakukan di satu desa saja yang mana desa tersebut penghasil getah karet.
- 3 Penelitian ini hanya membahas tentang rantai nilai (*Value Chain*) komoditas karet di Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.
- 4 Pengambilan data dalam penelitian ini adalah periode Januari-Desember 2017.

**1.6 Sistematika Penulisan**

**Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab II Studi Pustaka**

Bab ini menerangkan mengenai pengertian komoditi karet, manfaat komoditi karet, fungsi komoditi karet, *value chain* secara umum, nilai tambah secara umum.

**Bab III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian apa yang digunakan beserta mendeskripsi bagaimana langkah-langkah penelitian.

#### **BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Bab ini berisi mengenai pengumpulan data dan mengolah data tersebut dengan metode hayami dan simulasi monte carlo.

#### **Bab V Analisis**

Bab ini menganalisis dari pengolahan yang ada.

#### **Bab VI Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian tersebut.

#### **Daftar Pustaka**